

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dengan judul “Aktivisme Digital dan Gerakan Sosial di Media Sosial Media X: Studi Kasus Isu Lingkungan di Papua”, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian ini menemukan bahwa penelitian ini menemukan bahwa aktivitas *offline* dan digital dalam isu lingkungan di Papua saling terhubung dan saling menguatkan. Bermula dari aksi demonstrasi di depan Mahkamah Agung sebagai pemicu awal, dan kemudian menjadi diskursus ruang digital melalui media sosial X dan petisi daring. Minimnya liputan media arus utama mendorong akun fanbase K-pop dan Menfess untuk mengangkat isu ini melalui tagar #Alleysonpapua yang merupakan hasil amplifikasi dari #Alleysonrafah, yang kemudian menjadi viral pada Juni 2024. Hasil wawancara dan *crawling data* menunjukkan bahwa akun-akun ini berperan penting dalam menyebarkan isu secara organik dan membentuk kesadaran kolektif. Hingga, terjadi lonjakan pemberitaan media setelah viralitas isu lingkungan di Papua. Ini juga menandakan bahwa gerakan digital mampu memengaruhi perhatian media dan memperluas tekanan publik terhadap isu lingkungan Papua.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan sosial yang terbentuk mencerminkan karakteristik *new social movement*, yaitu bersifat horizontal, partisipatif, dan tidak bergantung pada satu aktor kunci. Aktivisme digital tidak hanya menjadi ruang advokasi, tetapi juga sarana konsolidasi solidaritas dan peningkatan

kesadaran publik terhadap isu lingkungan Papua. Walaupun belum menghasilkan perubahan kebijakan seperti yang diharapkan, tetapi gerakan ini berdampak signifikan dalam membangun perhatian publik, yang terlihat dari meningkatnya aktivitas dan keterlibatan terhadap akun-akun seperti Greenpeace Indonesia saat isu Papua viral. Ini menunjukkan bahwa ruang digital memiliki peran strategis dalam membentuk dan menguatkan gerakan sosial di era kini. Aktivisme digital telah berhasil memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan perhatian publik terhadap isu lingkungan di Papua. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang penting bagi gerakan sosial di era digital.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis jabarkan sebelumnya, maka berikut beberapa saran dari penulis:

1. Penelitian ini masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut untuk penelitian dimasa yang akan datang, khususnya dengan mengambil isu yang lebih spesifik dari apa yang terjadi di Papua agar pengumpulan data bisa lebih detail dan mendalam, seperti pada periode tertentu. Peneliti juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk menggunakan metode penelitian *mix method* agar hasil yang didapatkan lebih beragam dan bisa menjabarkan isu yang kompleks ini.
2. Media sosial Instagram dapat menjadi pertimbangan untuk dijadikan objek penelitian dengan kajian yang sama, karena hasil penelitian dengan laporan data dari Greenpeace mengungkapkan bahwa *engagement* Instagram lebih tinggi dari media sosial lainnya.

3. Meningkatnya aktivisme digital dalam ruang digital yang terus meningkat, membuka lebih besar peluang untuk munculnya isu lain dalam aktivitas aktivisme digital. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai rujukan atau referensi kajian selanjutnya dengan ruang lingkup dan fokus yang serupa.

